

## TRANSFORMASI CERITA RAKYAT MENJADI NASKAH DRAMA MELALUI LEGENDA GANTARAWANG TUNJUNG TEJA

Nadiya Nur Cahyani<sup>1</sup>, Yeni Sulaeman<sup>2</sup>, Usep Saepul Mustakim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Syekh Manshur

Surel: nadiyanurc@gmail.com<sup>1</sup>, yenisulaemananesta@gmail.com<sup>2</sup>, usepsam@gmail.com<sup>3</sup>

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Sejarah Artikel:</b> Dikirim: 01-03-2025 Perbaikan: 11-03-2025 Diterima: 31-03-2025</p> <hr/> <p><b>Kata Kunci:</b> Gantarawang, Legenda, Cerita Rakyat.</p>	<p>Kegiatan ini membahas tentang legenda Gantarawang yang berasal dari daerah Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Gantarawang dikenal sebagai tempat yang penuh dengan cerita-cerita mistis dan dipercaya sebagai lokasi tempat tinggal makhluk halus. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat nilai-nilai budaya, spiritual, dan kearifan lokal yang ada di balik cerita legenda Gantarawang. Informasi dalam makalah ini diperoleh dari berbagai sumber, seperti artikel lokal, cerita rakyat yang tersebar di internet, serta konten-konten di media sosial yang membahas tentang Gantarawang. Dari hasil kajian, diketahui bahwa legenda Gantarawang tidak hanya sekadar cerita yang menghibur, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada masyarakat. Cerita ini menjadi salah satu cara bagi orang-orang di Banten untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.</p>

Corresponding Author: Nadiya Nurcahyani dkk.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi lisan dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah legenda atau cerita rakyat, yang tidak hanya menjadi bagian dari hiburan masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas kolektif, nilai-nilai sosial, serta kepercayaan spiritual masyarakat. Legenda-legenda ini mencerminkan pandangan dunia suatu komunitas, memberikan petunjuk moral, serta menyimpan sejarah lokal yang terkadang tidak tercatat dalam dokumen formal. Oleh karena itu, legenda dapat menjadi objek kajian yang relevan bagi berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sastra, sejarah, dan studi agama.

Legenda dapat dikatakan juga sebagai karya sastra yang lahir dari imajinasi dalam perspektif masyarakat. Karya sastra selalu dianggap sebagai imajinasi yang kehidupan manusia dan kehidupan sebagai objektivitas kajiannya, fungsi-fungsi sosial dapat tumbuh dengan nilai dan karakter yang dibaca. Oleh karena itu, cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra harus diberikan pendalaman yang khusus sebagai salah satu bahan bacaan bagi masyarakat terkhusus generasi muda yang minim pengetahuan tentang bagaimana bentuk cerita rakyat dan legenda yang ada di daerahnya, juga sebagai pembentuk sikap dan moral yang harus dipahami untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Legenda didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami oleh peneliti bahwa cerita rakyat merupakan suatu legenda yang benar - benar

dianggap suci serta kisah yang terdapat di dalamnya dianggap pernah terjadi pada dahulu kala, serta umum dianggap gaib oleh para masyarakat di sekitar daerah tersebut.

Salah satu legenda yang menarik untuk dikaji adalah Legenda Gantarawang yang berasal dari daerah Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Gantarawang merupakan nama sebuah kawasan hutan lebat yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai tempat yang sakral, angker, dan penuh misteri. Kepercayaan terhadap Gantarawang telah membentuk berbagai praktik budaya dan sosial yang hidup dalam masyarakat lokal, termasuk dalam bentuk pantangan, ritual, dan narasi-narasi turun-temurun. Dalam cerita yang berkembang, kawasan ini tidak hanya dihuni oleh makhluk gaib, tetapi juga diyakini sebagai lokasi menghilangnya sebuah kerajaan kuno bernama Medang Gili yang dipimpin oleh Raja Pucukumun. Legenda ini mengandung unsur-unsur penting yang menarik untuk dianalisis, baik dari sisi mitologis maupun historis. Dari sisi mitologis, cerita tentang kekuatan gaib, kerajaan jin, dan tokoh spiritual seperti Haji Deeng menunjukkan adanya struktur naratif khas dalam cerita rakyat Nusantara. Sementara itu, dari sisi historis, legenda ini berkaitan dengan proses penyebaran Islam di pedalaman Banten dan interaksinya dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Transisi dari kerajaan bercorak Hindu-Buddha ke masyarakat Muslim turut terekam dalam legenda ini, meskipun dalam bentuk simbolik.

Kajian terhadap legenda Gantarawang juga penting dalam konteks pelestarian budaya. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis kearifan lokal, cerita rakyat seperti ini berpotensi menjadi sumber nilai dan identitas yang dapat memperkuat karakter masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis legenda Gantarawang dari perspektif budaya dan spiritualitas masyarakat lokal, serta menggali makna sosial, simbolik, dan historis yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pada kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data diperoleh dari artikel daring, literatur lokal, video dokumenter. Analisis dilakukan dengan mengkaji struktur naratif legenda dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sastra tidak dapat dipisahkan dari tradisi lisan dan kekayaan kesusastraan daerah. Tradisi tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk seperti legenda, mite, dongeng, cerita rakyat dan bentuk narasi lisan lainnya. Sastra lisan sendiri tumbuh dan berkembang dari cerita-cerita zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Legenda atau cerita rakyat memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat karena memuat nilai-nilai luhur, norma sosial, dan pandangan hidup yang berkembang di suatu daerah. Melalui cerita-cerita ini, masyarakat dapat mengenal, memahami dan melestarikan kebudayaan serta tradisi leluhur. Cerita-cerita seperti ini juga bukan hanya jadi hiburan, tapi juga bisa mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan jadi pedoman yang masih bisa diterapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa depan.

### **Bentuk Legenda “GANTARAWANG TUNJUNG TEJA”**

Legenda Gantarawang menyimpan banyak simbol yang berkaitan dengan cara masyarakat Banten memandang alam dan dunia gaib. Nama "Gantarawang" berasal dari kata *gantar* (bambu panjang) dan *awang* (angkasa atau langit). Nama ini bisa dimaknai sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia gaib. Masyarakat percaya bahwa menyebut nama Gantarawang sembarangan bisa membawa celaka atau mengundang makhluk halus. Hal ini menunjukkan

betapa kuatnya kepercayaan mereka terhadap tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral atau keramat. Kepercayaan seperti ini juga berlaku di banyak daerah lain di Indonesia, terutama di lingkungan masyarakat tradisional. Hutan Gantarawang sendiri dianggap sebagai tempat antara dua dunia, yaitu dunia manusia dan dunia gaib. Dalam cerita rakyat, tempat seperti ini sering disebut sebagai "ruang perbatasan" atau "ruang liminal", di mana hukum-hukum dunia manusia tidak berlaku secara penuh.

Dalam cerita, Haji Deeng atau Syekh Tubagus Ali adalah tokoh sentral. Ia adalah ulama yang datang ke Gantarawang untuk menenangkan situasi dan mengusir gangguan makhluk halus. Ia tidak menggunakan kekerasan, tapi pendekatan spiritual seperti doa dan dzikir. Cerita ini bisa dimaknai sebagai simbol masuknya agama Islam ke daerah yang masih banyak dipengaruhi kepercayaan lama. Seperti dijelaskan oleh Alatas (2022), ulama-ulama terdahulu sering menggunakan pendekatan budaya agar ajaran Islam mudah diterima masyarakat. Mereka tidak langsung menolak tradisi lama, tapi mencoba menyelaraskannya. Dalam cerita Gantarawang, Haji Deeng bukan tokoh yang memusuhi tempat angker tersebut, melainkan ia menetralkan energi negatif dan mengajak semua makhluk tunduk pada Tuhan. Ini memberi pesan bahwa perubahan bisa dilakukan dengan cara damai dan bijak.

Legenda seperti Gantarawang tidak hanya untuk hiburan, tapi juga punya fungsi sosial. Masyarakat diajarkan untuk menghormati alam, menjaga perkataan, dan tidak sembarangan masuk ke tempat yang dianggap sakral. Pantangan-pantangan ini membuat masyarakat lebih hati-hati dalam berperilaku. Heddy Shri Ahimsa-Putra (2021) menjelaskan bahwa legenda berfungsi sebagai media edukasi budaya. Cerita rakyat bisa mengajarkan etika, sopan santun, bahkan menjaga kelestarian alam. Dalam konteks Gantarawang, cerita ini membantu masyarakat menjaga hutan karena mereka percaya ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar pohon dan tanah di sana.

Cerita ini juga mempererat hubungan antargenerasi. Anak-anak belajar tentang leluhur mereka dari cerita ini, sehingga ada kesinambungan nilai budaya dari masa ke masa. Meski kita hidup di zaman teknologi, cerita seperti Gantarawang masih punya tempat. Beberapa komunitas sudah mulai mendokumentasikan cerita ini melalui video pendek, media sosial, dan pentas seni. Anak-anak muda juga mulai tertarik karena cerita ini unik dan punya unsur misteri. Nugroho dan Retnowati (2023) menyebutkan bahwa cerita rakyat bisa bertahan jika disesuaikan dengan media zaman sekarang. Gantarawang bisa dijadikan film pendek, cerita komik, atau pertunjukan drama. Namun, tantangannya juga besar. Perubahan fungsi lahan, kurangnya dokumentasi, dan minimnya edukasi budaya bisa membuat cerita ini hilang. Karena itu, sangat penting untuk memasukkan cerita rakyat seperti ini ke dalam pelajaran sekolah, program wisata budaya, atau acara seni lokal.

### **Revitalisasi Legenda “Gantarawang Tunjungteja” dengan Mentransformasikan Legenda “Genterawang Tunjungteja” menjadi Cerita Pendek “Gantarawang Tunjungteja”**

Di zaman sekarang yang serba digital, cerita rakyat seperti Gantarawang tetap bisa bertahan jika disesuaikan dengan media dan gaya yang lebih modern. Salah satu bentuk revitalisasi yang bisa dilakukan adalah dengan mentransformasikan legenda ini menjadi karya sastra lain, seperti cerita pendek.

Cerita pendek (cerpen) memiliki keunggulan dalam menjangkau pembaca yang lebih luas, khususnya generasi muda yang lebih akrab dengan narasi ringkas dan langsung. Dengan mengangkat kembali cerita Gantarawang dalam bentuk cerpen, nilai-nilai budaya dan pesan moral dalam legenda tersebut tetap bisa disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Cerita pendek “Gantarawang Tunjungteja” bisa mengambil tokoh utama seperti Haji Deeng dalam bentuk yang lebih naratif, memperkuat unsur konflik batin, dan menggambarkan ketegangan spiritual antara manusia dan dunia gaib. Tokoh-tokoh lokal seperti Nyi Saren juga

bisa dimunculkan sebagai penjaga nilai tradisi dan penutur cerita masa lalu. Dengan bahasa yang lebih sastra dan dialog yang hidup, cerita ini dapat membangkitkan kembali minat terhadap legenda lokal.

Revitalisasi ini juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya melalui sastra kontemporer. Cerita pendek dapat dimuat di media daring, antologi budaya daerah, atau dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Bentuk naratif seperti ini membuat legenda tidak hanya dikenang, tetapi juga mengalami “hidup baru” di ruang-ruang baca modern.

Selain dalam bentuk cerpen, revitalisasi juga bisa dilakukan melalui pementasan drama, komik digital, atau konten video pendek. Semua ini merupakan cara untuk memastikan bahwa cerita rakyat seperti Gantarawang tetap hidup dan dikenal lintas generasi. Meski kita hidup di zaman teknologi, cerita seperti Gantarawang masih punya tempat. Beberapa komunitas sudah mulai mendokumentasikan cerita ini melalui video pendek, media sosial, dan pentas seni. Anak-anak muda juga mulai tertarik karena cerita ini unik dan punya unsur misteri.

Nugroho dan Retnowati (2023) menyebutkan bahwa cerita rakyat bisa bertahan jika disesuaikan dengan media zaman sekarang. Gantarawang bisa dijadikan film pendek, cerita komik, atau pertunjukan drama. Namun, tantangannya juga besar. Perubahan fungsi lahan, kurangnya dokumentasi, dan minimnya edukasi budaya bisa membuat cerita ini hilang. Karena itu, sangat penting untuk memasukkan cerita rakyat seperti ini ke dalam pelajaran sekolah, program wisata budaya, atau acara seni lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Legenda Gantarawang dari Tunjung Teja merupakan kekayaan budaya yang layak dilestarikan. Dengan mengubah cerita rakyat ini menjadi naskah drama, maka legenda yang awalnya berkembang secara lisan dapat didokumentasikan dan dikenalkan kembali ke masyarakat luas. Upaya ini penting sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah serta pengembangan karya sastra lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, H. (2022). *Islam dan Budaya Lokal: Menelusuri Dakwah Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2022). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Harymawan, R. (2023). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Heddy, S. A. (2021). *Legenda sebagai Media Pendidikan Budaya: Perspektif Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Kabar Banten. (2023). *Gantarawang, Tempat Seram yang Konon Dihuni Siluman*. *Pikiran Rakyat*. <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com>
- Kosasih, E. (2020). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nugroho, A. & Retnowati, S. (2023). *Cerita Rakyat dan Budaya Populer: Inovasi Media Tradisi di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Literasi.
- Serang News. (2023). *Kisah Sakti Haji Deeng Taklukan Kampung Jin Gantarawang*. <https://serangnews.pikiran-rakyat.com>
- Wawancara warga lokal Tunjung Teja. (2024). Catatan lapangan tidak diterbitkan.